

Review jurnal: konsep teritorial arsitektur perilaku pada desain rest area

Dewi Rofifatun N A¹, Chalida Mutia Az-Zahra², Rahmadina F³

Program studi Teknik arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: dewirofifatunnurafiyantio7@gmail.com, chalida.mutia@gmail.com, dinaramadhan321@gmail.com

Kata Kunci:

Arsitektur; Perilaku; Teritorial; Rest area; Kabupaten Barru

Keywords:

Architecture; Behaviour; Territory; Rest area; Barru Regency

ABSTRAK

Jurnal yang berjudul “Konsep Teritorial Arsitektur Perilaku Pada Desain Rest Area” ini membahas tentang penerapan konsep teritorial dalam perancangan rest area yang berlokasi Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Tujuan dari perancangan adalah untuk memberikan kenyamanan bagi pengemudi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana elemen arsitektur perilaku dapat digunakan secara efektif dalam desain rest area, terutama dalam konteks pembagian ruang berdasarkan karakteristik pengunjung. Yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis mencakup pengumpulan data melalui survei lapangan

dan studi literatur untuk memahami karakteristik fisik lokasi serta kebutuhan desain. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif, sintetik, dan eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep teritorial pada rest dan dining area dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dengan menciptakan batas-batas ruang yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna. Konsep teritorial ini terdiri dari elemen tetap, semi-tetap, dan tidak tetap, yang berfungsi sebagai pengatur pembagian ruang berdasarkan fleksibilitas dan interaksi pengguna. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan solusi desain yang adaptif dan responsif terhadap perilaku pengguna di rest area.

ABSTRACT

This journal, entitled “The Concept of Territorial Behavior Architecture in Rest Area Design,” discusses the application of the territorial concept in the design of a rest area located in Bojo, Mallusetasi District, Barru Regency. The purpose of the design is to provide comfort for drivers. This research was conducted to understand how behavioral architecture elements can be used effectively in rest area design, especially in the context of space division based on visitor characteristics. This is in accordance with the mandate of Law Number 22 of 2009. The research methods used by the author include data collection through field surveys and literature studies to understand the physical characteristics of the location and design requirements. The analysis was conducted using descriptive, synthetic, and exploratory methods. The results of the study show that the application of the territorial concept in rest and dining areas can increase visitor comfort by creating spatial boundaries that are in accordance with the characteristics and needs of users. This territorial concept consists of fixed, semi-fixed, and non-fixed elements, which function as regulators of space division based on user flexibility and interaction. Thus, this approach provides a design solution that is adaptive and responsive to user behavior in rest areas.

Pendahuluan

Rest area merupakan salah satu fasilitas transportasi yang memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas akibat kelelahan pengemudi. Data menunjukkan bahwa rest area idealnya menyediakan berbagai fasilitas penting seperti area parkir yang memadai, toilet bersih, tempat ibadah, serta fasilitas makan demi mendukung kenyamanan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pengguna jalan (Lukman et al., 2019; Said & Natalia, 2020). Fenomena ini menegaskan bahwa kebutuhan akan rest area yang nyaman dan fungsional semakin mendesak, bukan sekadar sebagai lokasi berhenti sementara, melainkan juga sebagai ruang yang mendukung keselamatan dan kualitas perjalanan.

Dalam konteks perancangan, penulis menekankan pentingnya pendekatan arsitektur perilaku, mengingat lingkungan fisik memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Penerapan arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan ruang yang fungsional sekaligus responsif terhadap kebutuhan penggunanya (Marlina & Ariska, 2019). Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep teritorialitas, yaitu bagaimana ruang dikelola untuk memberikan kenyamanan, privasi, serta rasa aman bagi penggunanya. Berdasarkan teori teritorialitas yang dikemukakan oleh Porteous (1977) dan Hall (1969), pengguna ruang memerlukan kontrol terhadap wilayah yang mereka gunakan, sehingga tercipta interaksi sosial yang sehat sekaligus kenyamanan personal. Dalam desain rest area di kabupaten barru, konsep teritorialitas ini diterapkan melalui pemanfaatan elemen tetap (fix), semi-tetap (semi-fix), dan tidak tetap (non-fix) dalam pengelolaan ruang. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi membangun rest area dengan implementasi konsep perilaku agar dapat menciptakan kenyamanan sekaligus berfungsi secara optimal.
2. Bagaimana penerapan elemen-elemen teritorial (fix, semi-fix, dan non-fix) dalam desain rest area untuk membatasi sekaligus mengatur ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pembahasan

Pembahasan Teritorial

Brower (1976) juga menjelaskan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan setting fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya control terhadap penggunaan interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensive dan keterikatan. Merujuk pada Hall, Rapoport (1982), membagi elemen ruang sebagai pembatas teritori menjadi tiga jenis, yaitu (Sativa et al., 2017) yaitu: a. Fixed Element, Fixed elemen atau elemen tetap merupakan elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak bisa dihilangkan, kebanyakan elemen standar seperti dinding dan lantai. b. Semi Fixed Elemen, Semi fixed elemen atau elemen semi tetap merupakan elemen ruang yang mudah untuk digeser atau dipindahkan, misalnya perabot dan tirai. c. Non Fixed Elemen, Non fixed elemen atau elemen tidak tetap adalah elemen yang bersifat bebas merupakan ruang hasil dari perubahan, elemen ini lebih terkait dengan manusia sebagai pengguna ruang, misalnya gerakan dan gestur tubuh manusia. Dalam pembahasan ini, penulis mengimplementasikan ketiga elemen teritori tersebut kedalam konsep rest area untuk

mengatur ruang berdasarkan kebutuhan kenyamanan pengguna tanpa mengganggu interaksi sosial.

Penerapan Desain



Gambar 1. Area Penerapan Desain

Objek perancangan penulis ini terdiri dari sembilan fasilitas: Taman, area parkir, toilet, mushalla taman, bangunan SPBU dan bengkel, dimana penempatan setiap fasilitasnya disesuaikan berdasarkan fungsi dan alur sirkulasinya. Tujuan utama dari desain penulis ini adalah menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional bagi pengguna jalan, terutama dengan mempertimbangkan kebutuhan akan privasi dan interaksi sosial. Berikut merupakan penerapan desain yang ada pada masing-masing fasilitas.

Area makan resto



Gambar 2. Perspektif area makan resto

Di area makan, penulis menerapkan konsep melalui penggunaan elemen semi-fixed, seperti perbedaan ketinggian lantai dan penyekat dari material kayu. Area ini dibagi ke dalam beberapa tipe ruang makan berdasarkan ukuran dan tingkat privasi yang diinginkan pengguna, yaitu tipe 1 (200x150 cm), tipe 2 (250x250 cm), dan tipe 3 (450x300 cm). Penerapan elemen semi-fixed memberikan fleksibilitas bagi pengunjung untuk memilih ruang makan sesuai preferensi kenyamanan mereka.

a) Area makan Outdoor

**Gambar 3.** Perspektif area makan outdoor

Pada area ini, penulis menerapkan konsep teritori melalui kombinasi elemen fixed dan semi-fixed. Elemen fixed, berupa perbedaan ketinggian lantai dengan material pavers Flagstone Gray, menciptakan batas yang jelas di antara area makan outdoor. Sementara itu, elemen semi-fixed, seperti tanaman perdu Agave, memberikan batas alami yang fleksibel namun tetap menegaskan area teritori.

**Gambar 4.** Perbedaan elevasi pada area makan outdoor

b) Gazebo

**Gambar 5.** Perspektif dan isometri gazebo

Penulis merancang gazebo dengan menggabungkan tiga petak menjadi satu ruang besar, yang kemudian dibagi dengan elemen semi-fixed. Ruang ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok besar, namun dengan fleksibilitas untuk mengubah konfigurasi ruang menggunakan partisi lipat. Partisi lipat berbahan kayu diterapkan sebagai semi-fixed elements yang dapat dengan mudah dipindahkan untuk mempertegas batas ruang atau memberikan privasi ketika diperlukan. Elemen kayu ini juga memberikan sentuhan alami yang sejalan dengan tema arsitektur perilaku.

c) Area Taman dan Parkir

Pada area taman, penulis menggunakan fixed elements dalam bentuk perbedaan ketinggian lantai di tempat duduk, sehingga menciptakan batas antara area hijau dan jalur parkir. Tanaman hias digunakan oleh penulis sebagai semi-fixed elements yang menjadi pembatas alami di sekitar area taman.

d) Area Toilet

Penulis menggunakan fixed elements, seperti dinding dan partisi tetap, diterapkan untuk membatasi ruang toilet pria dan wanita secara permanen, sehingga menjaga privasi. Selain itu, terdapat elemen semi-fixed berupa penanda arah untuk area toilet difabel yang dapat diatur sesuai kebutuhan. Elemen-elemen tetap memastikan privasi yang tinggi bagi pengguna toilet, sementara penanda semi-fixed memungkinkan aksesibilitas yang fleksibel bagi pengguna berkebutuhan khusus. Hal ini mendukung kenyamanan pengguna serta meminimalkan potensi gangguan antar area.

e) Mushola

Penulis menggunakan dinding permanen sebagai fixed elements yang membagi area wudhu dan ruang sholat pria dan wanita untuk menjaga privasi. Di dalam area sholat, penulis semi-fixed menerapkan elemen seperti penyekat lipat digunakan untuk memisahkan ruang ibadah, terutama saat mushola digunakan oleh jamaah besar. Pemisahan antara ruang wudhu dan area sholat, serta memungkinkan mushola tetap berfungsi sebagai tempat ibadah yang nyaman. Penggunaan elemen semi-fixed di dalam mushola memfasilitasi penyesuaian ruang berdasarkan kebutuhan, sehingga memberikan kenyamanan bagi jamaah.

f) Bangunan SPBU

Penerapan konsep teritorial oleh penulis di area ini adalah penggunaan fixed elements, seperti pembatas jalur yang dibuat dari material kokoh, untuk mengarahkan arus kendaraan. Selain itu, terdapat elemen semi-fixed, berupa rambu dan penanda arah, untuk menandai area parkir sementara atau jalur darurat, yang bisa dipindahkan sesuai kondisi lalu lintas. Penggunaan elemen tetap sebagai pembatas jalur memastikan keamanan dan keteraturan pergerakan kendaraan di area SPBU, sementara elemen semi-fixed memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan jalur sesuai kondisi lalu lintas, mendukung operasional SPBU yang efisien.

g) Bengkel

Dalam area bengkel, penulis tetap menerapkan fixed elements berupa struktur bangunan seperti dinding, pilar, dan lantai. Elemen-elemen ini memberikan batas yang jelas untuk area kerja dan penyimpanan alat, membantu menjaga keselamatan dan keteraturan di bengkel.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan konsep teritorial dalam desain Rest Area di Kabupaten Barru bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dan privasi bagi pengguna. Hal ini dicapai melalui penggunaan tiga elemen utama: elemen tetap

(fix), semi-tetap (semi-fix), dan tidak tetap (non-fix). Konsep ini memungkinkan pengaturan ruang yang fleksibel dan fungsional, mendukung aktivitas pengguna, serta menjaga keseimbangan antara privasi dan interaksi sosial.

Daftar Pustaka

- Asruni, Marwati, Mukhlisas Sam(2023). Konsep Teritorial Arsitektur Perilaku Pada Desain Rest Area, (Magister dissertation, Alauddin State Islamic University Makassar)
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. *Environment and Culture*, 179–207. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_6
- Burhanuddin, burhannudin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 39–46. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/709>
- Departemen Pekerjaan, U. (1999). Tata cara penentuan lokasi tempat istirahat di jalan bebas hambatan. 037.
- Dzuri, V. I., Hidayah, A. N., Putri, A. D. M., & Yunisya, A. N. (2022). PENGARUH TERITORI TERHADAP KOTA LAMA KAWASAN KAMPUNG KEMASAN GRESIK. *ADBE*, 2(1), 138-146.
- Hasanah, C. D., & Nur'aini, R. D. (2024). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR TERITORI PADA GLOBAL SEVILLA SCHOOL PULOMAS. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 8(1), 39-44.
- Muhammad, A. A., Nur, S., & Gani, I. (2022). Analisis Konsep Teritorial Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Di Bone Sulawesi Selatan Dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bidang Penelitian. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 31-41.